

LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL SISWI BROKEN HOME MELALUI TEKNIK BEHAVIORAL DI SMAN 1 NATAR

¹Ringga Bina Pratama, ²Wawat Suryati, ³Sri Murni
¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

1ringga110715@gmail.com, 2wawatsuryati@gmail.com, 3srimurni0905@gmail.com

Abstrak: Keharmonisan hubungan orang tua akan berpengaruh baik untuk perkembangan seorang anak, dan juga sebaliknya. Hubungan yang selalu terisi dengan pertengkaran akan meninggalkan kesan tidak baik pada anak, jika keadaan seperti ini berkelanjutan maka dapat dikatakan bahwa keluarga tersebut adalah broken home. Inilah yang terjadi pada siswi MP, yang menjadi korban broken home atas pertengkaran orang tuanya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa sehat mental siswi yang mengalami broken home dengan menggunakan layanan konseling individu. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pendekatan penelitian yang digunakan dengan metode pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan bahwa akibat dari broken home sangatlah berpengaruh kepada kesehatan mental seorang anak. Kesehatan mental ini juga akan berpengaruh kepada minat belajar anak, sikapnya di lingkungan tempat tinggal dan di sekolah, serta perkembangan dirinya untuk masa depan. Serta, hasil akhir dari pemberian layanan konseling individu dengan teknik behavioral menunjukkan bahwa dapat memberikan pengaruh terhadap siswi broken home. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan hasil yang signifikan sebelum dan setelah pemberian layanan tersebut. Gambaran sifat dan perilaku siswi broken home sebelum diberikan perlakuan (treatment) berupa layanan konseling behavior ke arah yang lebih baik.

Kata kunci: konseling individu, kesehatan mental siswi *broken home*, teknik *behavioral*

Abstract: *The harmony of parental relationships will have a good effect on the development of a child, and vice versa. Those who are always busy with their families will maintain good relations with their children. This kind of situation is sustainable, so it can be said that it is a broken home. what happened to the student MP, who became a victim of a broken home over These are her parents. The purpose of this research is to find out how mentally healthy students who experience a broken home are by using individual counseling services. This study uses a qualitative approach. And the data collection techniques used are interviews, documentation, and observation. The research approach used is a qualitative approach method. Based on the results of this study, it can be stated that the consequences of a broken home have no effect on a child's mental health. This mental health will also affect the child's interest in learning, his attitude in the neighborhood and at school, as well as his development for the future. Also, the final result of providing individual counseling services with behavioral techniques shows that*

it can have an effect on broken home students. This can be seen from the significant difference in results before and after the provision of these services. Description of the nature and behavior of broken home students before being given treatment in the form of behavioral counseling services in a better direction.

Keywords: *individual counseling, mental health of broken home students, behavioral techniques*

PENDAHULUAN

Kesehatan mental adalah komponen yang penting dalam setiap jenjang kehidupan manusia, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Bahkan, seringkali disebutkan, kondisi mental pada masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan kejiwaan seseorang hingga dewasa nantinya. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memiliki mental yang sehat sedari kecil. Dengan memiliki mental yang sehat, seseorang dapat merasakan berbagai manfaat dalam menjalankan kehidupannya.

Perceraian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak, terutama anak usia dini atau remaja. Kondisi keluarga tersebut kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan kejiwaan dan belajar remaja terutama pada anak yang masih bersekolah. Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan anak yang ditunjukkan dari perilakunya selama ia di sekolah. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan dari orangtua itu sendiri. Kebutuhan fisik maupun psikis anak menjadi tidak terpenuhi sehingga anak tersebut mencari kompensasi dengan cara melakukan perilaku-perilaku kenakalan di sekolah yang hanya untuk memenuhi keinginan dan harapannya akan peran dan perhatian orangtua yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya. Seringkali kenakalan yang terjadi menyebabkan kemunduran psikologis terhadap anak tersebut. Bentuk-bentuk psikologis siswa yang mengalami keadaan broken home biasanya ditunjukkan dengan anak bersikap

pendiam, rendah diri, nakal yang berlebihan, potensi belajar yang menurun, membohong, membolos, kabur, keluyuran, berkata kasar, tidak sopan dan melakukan hal-hal yang tidak bertanggung jawab.

Di Indonesia kasus perceraian telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan berita yang dilansir dari Baiquni (Dream.news.co.id, 2016) menyatakan jumlah kasus perceraian yang diputus Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia pada tahun 2014 yang mencapai 382.231 kasus, naik sekitar 131.023 dibanding tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus.

Melihat persoalan yang terjadi seperti yang diatas sebagai guru terkhusus konselor atau guru pembimbing di sekolah disini harus memiliki tugas dalam membantu siswanya yang membutuhkan bantuan dan tanggung jawab untuk memberikan layanan konseling itu sendiri dalam hal untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi siswanya. Sehingga sebagai guru pembimbing (BK) tidak hanya memberikan materi-materi atau hanya teori tetapi, memberikan langsung praktik guna membantu permasalahan siswa dan menjalankan tugasnya sebagai konselor. Layanan konseling individual merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi siswa.

Dari wawancara dengan siswi yang berinisial M.P pada hari kamis tanggal 24 Februari 2022 terungkap bahwa siswi tersebut mengalami kesulitan belajar dikarenakan kurang harmonis nya hubungan antara ayah dan ibu siswi tersebut. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan

konseling pada hari kamis pada tanggal 24 Februari 2022 menyatakan bahwa siswi ini mengalami gangguan pada mental seperti merasa sendiri, stres, tertekan sehingga siswi tersebut sangat sulit untuk mengikuti pelajaran seperti biasanya. Diketahui juga bahwa beliau merupakan korban broken home. Hal ini terjadi sejak ayah kandungnya meninggal dunia. Sejak saat itu, ibunya harus bekerja untuk menghidupi dirinya dan adiknya. Sehingga, siswi M.P dan adiknya kekurangan kasih sayang dari ibunya. Bahkan, siswi M.P harus mengurus adiknya saat ibunya sedang bekerja. Sejak 2 tahun kepergian ayahnya, ibunya menikah kembali. Namun, pernikahan itu tidak seharmonis yang diharapkan. Tak jarang, siswi M.P menyaksikan pertengkaran antara ibunya dan ayah sambungannya, bahkan dirinya menjadi sasaran dari kemarahan sang ibu.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa dengan adanya konseling individual dapat membantu dalam meningkatkan kesehatan mental pada siswa yang mengalami broken home. Dengan demikian, dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti keadaan kesehatan mental pada siswa korban broken home maka penulis tertarik mengangkat judul “Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Siswi Broken Home Melalui Teknik Behavioral Di SMAN 1 Natar”

Menurut Prayitno dan Erman Ami (2004: 105) Konseling perorangan adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Menurut Willis (2010: 58), konseling individu adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya

memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Menurut Wren (2002: 72), konseling individu adalah relasi antar pribadi yang dinamis oleh dua orang yang berusaha memecahkan masalah dengan mempertimbangkan secara bersama-sama sehingga pada akhirnya orang yang mempunyai kesulitan dibantu oleh yang lain untuk memecahkan masalahnya atas penentuannya sendiri.

Menurut Yusuf (2016), konseling individu adalah hubungan yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dan konseli, yang mana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada klien yang sebagai orang normal untuk dibantu dalam mengetahui dirinya sendiri, situasi yang dihadapi dan masa depan, sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial dan lebih lanjut klien akan belajar mengenai bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa konseling individu merupakan suatu layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap konseli untuk mengentaskan suatu masalah yang dihadapi konseli, dengan cara pemberian bantuan yang mana konseli bertemu dengan konselor secara langsung (*face to face*) dan di dalamnya terjadi interaksi. Hubungan konseling bersifat pribadi yang menjadikan konseli nyaman dan terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi.

Menurut Chaplin (2004: 71) mengungkapkan bahwa broken home adalah “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain.

Menurut William J. Goode (2007: 184-185) mendefinisikan broken home sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka.

Menurut Sofyan S. Willis (2011: 66) keluarga pecah (broken home) dapat dilihat dari dua aspek, yaitu. Keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai.

Maka dapat penulis simpulkan bahwa hakikat broken home yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orangtua kandung. Broken home dapat dilihat dari dua aspek, yaitu keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal atau telah bercerai, Orangtua yang tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Pendekatan behavioral didasari oleh pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yaitu pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam konseling. Pandangan ini melihat individu sebagai produk dari kondisioning sosial, sedikit sekali melihat potensi manusia sebagai produsen lingkungan (Corey, 1986, p. 175).

Konseling behavioral dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubur perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula diartikan sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip belajar maupun prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia (Bootzin, 1975 dalam Sukadji 1983, p. 1).

Menurut Wolpe, modifikasi perilaku adalah prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental

untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan (Sukadji 1983, p. 3).

Ciri unik terapi tingkah laku adalah lebih berkonsentrasi pada proses tingkah laku yang teramati/tampak dan spesifik, focus pada tingkah laku kini dan sekarang. Pendekatan ini berasumsi bahwa semua tingkah laku baik yang adaptif maupun maladaptive dapat di pelajari. Selain itu, belajar merupakan cara efektif untuk mengubah tingkah laku maladaptif (Corey, 1986, p. 177).

Modifikasi perilaku memiliki kelebihan dalam menangani masalah masalah yang di alami oleh individu, yaitu :

- 1) Langkah langkah dalam modifikasi perilaku dapat direncanakan terlebih dahulu. rencana ini dapat dibicarakan bersama konseli.
- 2) Perincian pelaksanaan dapat diubah selama treatment disesuaikan dengan kebutuhan konseli.
- 3) Bila berdasarkan evaluasi sebuah teknik gagal memberikan perubahan pada konseli, teknik tersebut dapat diganti dengan teknik lain.
- 4) Teknik teknik konseling dapat di jelaskan dan diatur secara rasional serta dapat di prediksi dan di evaluasi secara objektif.
- 5) Waktu yang di butuhkan lebih singkat (sukadji, 1983, p. 10 – 11)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa behavior merupakan suatu teknik terapi dalam konseling yang berlandaskan teori belajar yang berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya melalui teknik-teknik yang berorientasi pada tindakan. Behavior berpandangan, pada hakikatnya kepribadian manusia adalah perilaku. Dimana perilaku tersebut merupakan hasil dari bentukan pengalaman interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Penelitian ini menggunakan studi kasus. fokusnya terletak pada penentuan dinamika mengenai pertanyaan lebih lanjut mengapa seseorang berpikir, melakukan sesuatu, atau bahkan mengembangkan diri.

Sumber Data Penelitian ini adalah betapa pentingnya kesehatan mental siswi yang mengalami broken home untuk kemajuan dalam proses belajar di SMAN 1 Natar sehingga terjadinya penelitian ini yang akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi.

Teknik Analisis Data

Peneliti membuat daftar Pertanyaan yang menonjol sesuai dengan tujuan penelitian yang terdapat dalam data-data hasil pengumpulan data (Interview, Observasi, Wawancara dan hal lainnya yang mendukung).

Berdasarkan hasil peneliti yang telah dikumpulkan tersebut, maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian Hasil penelitian dan pembahasan.

Layanan konseling individu dilaksanakan dengan tujuan untuk mengentaskan masalah pribadi siswa, hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Asmawati, selaku Guru BK SMA Negeri 1 Natar, beliau mengatakan bahwa tujuan dilaksanakannya konseling individu adalah untuk membantu para siswa dalam menyelesaikan masalahnya yang tidak bisa diselesaikan secara mandiri, baik permasalahan pribadi, permasalahan keluarga, maupun pendidikannya. Selain itu, tujuan dari konseling individu juga untuk membantu terjadinya perubahan

prilaku siswa untuk lebih baik dari sebelumnya.

Treatment konseling individu menggunakan 5 kali pertemuan, di mana setiap pertemuan dilakukan beberapa kegiatan. Pada pertemuan pertama dilakukan kegiatan pengenalan antara peneliti dengan klien yang dilanjutkan dengan menyepakati kontrak bimbingan dan konseling.

Pada pertemuan kedua, dilakukan konseling secara mendasar dengan mendengarkan cerita dari klien meskipun masih bercerita dengan malu-malu. Pertemuan ketiga, pada pertemuan ini klien sudah mulai terbiasa dan tidak canggung untuk mengungkapkan masalah dan pengalamannya, serta klien bersedia belajar agar lebih baik. Pada pertemuan keempat, klien sudah bersedia untuk merubah sikap dan kebiasaannya selama ini sehingga nantinya klien dapat lebih baik lagi. Dan pada pertemuan kelima, klien menjawab semua pertanyaan tertulis, dan hasilnya menunjukkan bahwa adanya perbandingan antara kondisi awal klien dengan kondisi setelah mendapatkan treatment layanan konseling individu yaitu ke arah yang lebih baik.

Tabel 1
Kesehatan Mental Siswi Broken Home di SMA N 1 Natar Sebelum Diberikan Layanan Konseling Individu

Nama	Permasalahan					
	Siswi Sering Merasa Kecewa	Siswi tidak dapat percaya dengan siapapun	Siswi memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidupnya	Siswi suka menangis dan melukai dirinya	Siswi merasakan kecemasan berlebih	Siswi memiliki kebiasaan tremor
Siswi MP	√	√	√	√	√	√

Pada tabel di atas memberikan gambaran mengenai kesehatan mental yang kurang baik yang dialami oleh Siswi broken home sebelum diberikan layanan konseling individu.

Pembahasan

Siswi MP merupakan korban broken home atas pertengkaran orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa akibat dari broken home

ini, siswi MP sering sekali menangis yang disertai dengan melukai dirinya sendiri, munculnya perasaan cemas yang berlebihan, serta adanya pemikiran untuk mengakhiri hidupnya.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa akibat dari ketidakharmonisan hubungan orang tua menjadi alasan seorang anak menjadi korban broken home. Broken home bukan hanya karena kedua orang tua bercerai, namun juga dikarenakan seringnya terjadi pertengkaran orang tua yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa akibat dari broken home sangatlah berpengaruh kepada kesehatan mental seorang anak. Kesehatan mental ini juga akan berpengaruh kepada minat belajar anak, sikapnya di lingkungan tempat tinggal dan di sekolah, serta perkembangan dirinya untuk masa depan.

Sehingga, diharapkan untuk korban broken home agar lebih diperhatikan, hal ini bertujuan agar korban broken home tidak merasa sendiri dan terhindar dari kesehatan mental dan perilaku yang kurang baik.

Proses Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Siswi Broken Home Menggunakan Teknik Behavioral

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sikap dan perilaku siswi broken home sebelum dan setelah diberikan treatment menunjukkan ke arah yang lebih baik. Hal ini menjadikan penerapan konseling individu dengan teknik behavioral lebih unggul di bandingkan dengan teknik konseling lainnya.

Proses konseling individu dengan teknik behavioral berbeda dengan pendekatan terapi konseling lainnya. Dalam melaksanakan konseling dengan teknik behavioral yang perlu dilakukan adalah tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Pada sesi pertama, konselor berusaha membina hubungan yang baik dengan klien. Lalu konselor memberikan

pemahaman kepada klien mengenai pengertian konseling individu, tujuan konseling individu, dan bagaimana konseling dilaksanakan. Pada sesi pertama ini juga konselor dan klien menyepakati mengenai jadwal layanan konseling individu. Serta, pada sesi pertama ini, konselor mengenalkan pada klien kecemasan-kecemasan yang tidak perlu untuk dipertahankan, serta klien diminta untuk fokus kepada bagaimana belajar memerankan tingkah baru yang *assertive* (menegaskan diri).

b. Pada sesi kedua, seperti yang diketahui bahwa klien merupakan pribadi yang pendiam, maka konselor menanyakan penyebab dari perilaku klien tersebut. Klien pun mulai menceritakan penyebabnya, yaitu dikarenakan klien merasa insecure/ketidakpercayaan diri saat bergaul dengan kawan sebayanya karena klien merupakan korban broken home. Pada pertemuan kedua ini konselor mulai memperkenalkan sejumlah latihan relaksasi dan kemudian konselor melatih klien untuk relaksasi. Lalu klien menerangkan situasi-situasi personal yang menurutnya masalah secara nyaman kepada konselor.

c. Pada sesi ketiga, konselor telah melihat perubahan dari sikap klien setelah diberikan layanan individu pada sesi sebelumnya. Lalu konselor menanyakan perihal kebiasaan klien yang suka menangis dan melukai dirinya sendiri. Konselor pun meminta klien untuk mengungkapkan faktor penyebab dari kebiasaan klien tersebut. Dalam sesi ini klien sudah mulai nyaman dalam bercerita sehingga klien langsung mengungkapkan penyebabnya, yaitu karena klien sering menyaksikan ibu kandung dan ayah sambungnya bertengkar. Oleh karena itu, klien menyalurkan rasa sedihnya dengan menyakiti dirinya sendiri. Klien diminta kembali untuk

menerangkan situasi-situasi lainnya yang merupakan masalah juga untuk klien, dan kembali menegaskan agar klien tetap ingin bertemu pada sesi konseling berikutnya.

- d. Pada sesi keempat, klien diminta untuk menggali kembali tentang kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dan meminta klien untuk memikirkan dampak dari kebiasaannya tersebut. Klien mengatakan bahwa dirinya sudah tidak mau mengingat dan sudah menyadari bahwa kebiasaannya tersebut jika dibiarkan akan merugikan dirinya sendiri. Pada sesi ini terlihat bahwa klien memang bersungguh-sungguh untuk belajar membiasakan diri untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan klien yang tidak baik. Pada sesi ini juga, konselor memberikan motivasi untuk tidak mudah menyerah dan berputus asa.
- e. Pada sesi terakhir, peneliti meminta klien untuk mengingat dan menyampaikan dari apa yang telah klien terima selama mengikuti layanan konseling individu ini, tujuannya untuk mengetahui tingkat pemahaman klien dari awal mengikuti layanan konseling individu sampai ke tahap sesi terakhir layanan.

Sedangkan gambaran sikap dan prilaku siswi broken home setelah diberikan layanan konselin individu terjadi perubahan sikap dan prilaku klien ketika bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan layanan konseling individu sebanyak 5 kali pertemuan terjadi peningkatan. Hal ini pun terlihat selama proses konseling bahwa klien tersebut mulai mengubah kebiasaannya yang tadinya insecure dan suka melukai dirinya sendiri, saat ini sudah berusaha untuk memperbaikinya.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara nyata terdapat perbedaan sifat siswi broken home sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling

individu. Dengan demikian, maka dapat di simpulkan bahwa pemberian layanan konseling individu dengan teknik behavioral memberikan pengaruh terhadap sifat dan prilaku siswi broken home.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa layanan koseling individu dengan teknik behavioral terbukti dapat mengubah sikap dan prilaku siswi korban broken home. Siswi broken home sudah tidak merasa ketidakpercayaan diri lagi bahkan sudah dapat bergabung dengan teman sebayanya, tingkat kecemasan pun sudah mulai berkurang, dan sudah tidak menyakiti dirinya sendiri. Tindak lanjut yang perlu dilakukan adalah pembimbing hendaknya selalu mendampingi siswi tersebut dan menekankan bahwa kebiasaannya itu tidak baik untuk diirnya dan harus dihilangkan. Jika tidak cepat untuk diatasi maka akan sulit dalam memahami pelajaran dan prestasi belajarnya anak menurun.

Tabel 2
Kesehatan Mental Siswi Broken Home di SMA N 1 Natar Setelah Diberikan Layanan Konseling Individu

Nama	Permasalahan					
	Siswi Sering Merasa Kecewa	Siswi tidak dapat percaya dengan siapapun	Siswi memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidupnya	Siswi suka menangis dan melukai dirinya	Siswi merasakan kecemasan berlebih	Siswi memiliki kebiasaan tremor
Siswi MP	X	X	X	X	X	X

Pada tabel di atas memberikan gambaran mengenai kesehatan mental yang kurang baik yang dialami oleh Siswi broken home setelah diberikan layanan konseling individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan analisis data tentang layanan konseling individu untuk meningkatkan kesehatan mental siswi broken home melalui teknik behavioral di SMA N 1 Natar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesehatan mental seorang anak dapat diakibatkan oleh ketidakharmonisan

hubungan orang tua. keharmonisan hubungan orang tua ini menjadi alasan seorang anak menjadi korban broken home. Broken home bukan hanya karena kedua orang tua bercerai, namun juga dikarenakan seringnya terjadi pertengkaran orang tua yang berkelanjutan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akibat dari broken home sangatlah berpengaruh kepada kesehatan mental seorang anak. Kesehatan mental ini juga akan berpengaruh kepada minat belajar anak, sikapnya di lingkungan tempat tinggal dan di sekolah, serta perkembangan dirinya untuk masa depan.

2. Hasil akhir dari pemberian layanan konseling individu dengan teknik behaviorial menunjukkan bahwa dapat memberikan pengaruh terhadap siswi broken home. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan hasil yang signifikan sebelum dan setelah pemberian layanan tersebut. Gambaran sifat dan perilaku siswi broken home sebelum diberikan perlakuan (treatment) berupa layanan konseling behavior ke arah yang lebih baik.

1 Medan. *Skripsi*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

- Reza. I.F. (2015). Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental. 1 (1), 105-115.
- Surwono, Sarlito W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Tanod, Mareyke J. (2020). *Bimbingan & Konseling di Sekolah Dasar*. Padang: Rumahkayu Pustaka.
- Victoria, C.G. dkk. (2018). Kesehatan Mental Siswa yang Orangnya Bercerai Di SMP Negeri 25 Pekanbaru. 5 (1), 1-14.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimanti, A. (2009). *ABC Kesehatan Mental*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Diswantika, N. (2020). *Evaluasi & Supervisi Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Diswantika, N. (2021). *Bimbingan Konseling Pengenalan Dunia Kerja*. Cirebon: CV. Confident.
- Murni, S. (2020). *Bimbingan Komseling Pribadi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Nasution, Widya A. (2020). Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Menangani Dampak Psikologis Siswa Yang Mengalami Broken Home Di Madrasah Aliyah Negeri